

**DAMPAK PENGALIHAN FUNGSI LAHAN SAWAH
PADA PRODUKSI PADI SAMPAI TAHUN 2018 DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP KETAHANAN PANGAN WILAYAH
(Studi Di Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar
Propinsi Jawa Tengah)**

Catur Setyo Wibowo

Kodam II/ Sriwijaya Palembang

Email : cswibowo@yahoo.co.id

ABSTRACT

This research was aimed to estimated the extent of rice-field area that had been conversed into non-ricefield area in Jaten Sub-district up to 2018, to find out the factors causing the conversion, and to determined the impact of the land conversion for the production of rice towards the food security in Jaten Sub-district until 2018.

This was a descriptive research with quantitative methods. The data were described in the form of tables and graphs to described the impact of the land conversion and rice production toward the food security in Jaten Sub-district, Karanganyar Regency. The data was divided into two types; primary data and secondary data. Both of them were in the form of qualitative and quantitative data.

The results of the study showed that, the land conversion in Jaten Sub-district increased. It happened because of its strategic geographical location, the population growth, the need for housing, the industrial development, and the individual factor of the farmers. The depreciation of the rice-field significantly affected the reduction of rice production. It is proven by the result of statistical tests. The test showed the decreased amount of rice production up to 6309.8 tons, or about -2.9 percent/year. Based on the level of rice consumption in accordance with SUSENAS population in 2013, it was predicted that in 2020 people of Jaten Sub-district would get problem or lack of rice production.

Keywords: *Land Conversion, Rice Production, Regional Food Resilience*

ABSTRAK

Tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan tesis ini adalah untuk memperkirakan luasan lahan sawah yang telah dialih fungsikan ke non-sawah di Kecamatan Jaten sampai dengan tahun 2018, mengetahui faktor penyebab pengalihan fungsi lahan sawah di Kecamatan Jaten, mengetahui dampak pengalihan fungsi lahan sawah terhadap produksi padi dalam rangka ketahanan pangan di Kecamatan Jaten sampai tahun 2018.

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan metode kuantitatif yang didiskripsikan dalam bentuk tabel dan grafik untuk menggambarkan dampak pengalihan fungsi lahan sawah terhadap produksi padi dalam rangka ketahanan pangan di wilayah Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar. Adapun jenis data yang diperlukan adalah data primer dan data sekunder baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa, pengalihan fungsi lahan sawah di Kecamatan Jaten semakin meningkat, hal ini dipengaruhi oleh letak geografis yang strategis, Pertumbuhan Penduduk dan Kebutuhan Perumahan, perkembangan industri, dan faktor individu Petani. Penyusutan lahan sawah secara nyata berpengaruh terhadap berkurangnya produksi padi secara total. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji statistik yang menunjukkan penurunan produksi padi sampai dengan tahun 2018 sebesar 6.309,8 ton atau sekitar -2,9 persen/tahun. Berdasarkan tingkat

konsumsi beras penduduk sesuai dengan Susenas tahun 2013, maka diperkirakan pada tahun 2020 Kecamatan Jaten akan mengalami kekurangan produksi beras.

Kata Kunci: Pengalihan Fungsi Lahan Sawah, Produksi Padi, Ketahanan Pangan Wilayah

PENGANTAR

Indonesia merupakan negara agraris yang mempunyai lahan pertanian luas dan subur serta terletak di garis katulistiwa. Kondisi penduduk Indonesia beraneka ragam dan sebagian besar matapencahariannya sebagai petani. Perkembangan perekonomian global yang dinamis sangat berpengaruh terhadap sektor pertanian, sehingga sungguh ironis dengan kondisi Indonesia sebagai negara agraris namun harus mengimpor beberapa bahan makanan pokok dari luar negeri.

Seiring dengan transformasi desa ke perkotaan sebagai dampak pembangunan, maka kebutuhan akan lahan semakin meningkat, demikian pula yang terjadi di Kecamatan Jaten. Kecamatan Jaten mempunyai tanah sawah yang produktif dan seluruh areal persawahan yang ada beririgasi teknis. Selain itu, Kecamatan Jaten merupakan daerah strategis yang terletak di perbatasan Kota Surakarta dan Kabupaten Karanganyar. Kecamatan Jaten dapat disebut sebagai daerah pinggiran kota (*urban fringe*). Kondisi ini mendorong laju pengalihan fungsi lahan sawah ke sektor non pertanian. Mengingat semakin meningkatnya pengalihan fungsi lahan sawah produktif di Kecamatan Jaten dari tahun ke tahun, maka perlu adanya penelitian mengenai dampak pengalihan fungsi lahan sawah terhadap produksi padi dalam rangka ketahanan pangan wilayah.

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar, yang memiliki luas wilayah 2.554,81 Ha, yang terdiri luas

tanah kering 1.415,25 Ha, tanah sawah 1.139,56 Ha. Kecamatan Jaten dipilih karena merupakan pusat industri terbesar di Kabupaten Karanganyar dan merupakan wilayah kecamatan yang terjadi pengalihan fungsi lahan sawah terluas.

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Adapun jenis data yang diperlukan adalah data primer dan data sekunder baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif. Pengumpulan data tersebut diperoleh melalui teknik observasi, wawancara mendalam (*in depth interview*), studi pustaka, dokumentasi (Sugiyono, 2013).

Data dan Informasi yang telah dikumpulkan dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif untuk menjawab permasalahan penelitian. Teknik analisis yang digunakan dalam menganalisis data disesuaikan dengan masalah yang diteliti yaitu: (1) Untuk mengetahui perkembangan pengalihan fungsi lahan sawah ke non sawah, jumlah produksi padi yang dihasilkan dari tahun ke tahun oleh sawah, ketahanan pangan wilayah Kecamatan Jaten menggunakan metode tabel atau grafik. (2) Untuk meramalkan jumlah penduduk, bagaimana pengalihan fungsi lahan sawah, produksi padi dan ketahanan pangan wilayah di Kecamatan Jaten pada tahun 2018 dengan metode rumusan pertumbuhan geometri : $P_t = P_o (1+r)^n$ (Subarsono.AG, 2013:39). (3) Untuk dapat mengetahui faktor-faktor pendorong pengalihan fungsi lahan sawah dengan teknik wawancara dari beberapa sumber yang terkait.

PEMBAHASAN

Teori Konversi Lahan

Konversi lahan sawah akan berkaitan erat dengan teori sewa dan lokasi tanah. David Ricardo dalam teori mengenai sewa tanah berpendapat bahwa penduduk akan tumbuh sedemikian rupa sehingga tanah-tanah yang tidak subur akan digunakan dalam proses produksi, dimana sudah tidak bermanfaat lagi bagi pemenuhan kebutuhan manusia yang berada pada batas minimum kehidupan. (Reksohadiprojo-Karseno, 1985:25).

Teori Kependudukan

Menurut Malthus (1798) dalam sebuah *essay* tentang prinsip mengenai kependudukan yang berjudul *principles of population*, membuat ramalan bahwa jumlah populasi akan mengalahkan pasokan makanan, yang menyebabkan berkurangnya jumlah makanan perorang (Case and Fair, 1999:790). Malthus salah satu orang yang pesimis terhadap masa depan manusia. Hal itu didasari dari kenyataan bahwa lahan pertanian sebagai salah satu faktor produksi utama jumlahnya tetap. Kendati pemakaiannya untuk produksi pertanian bisa ditingkatkan, peningkatannya tidak akan seberapa. di lain pihak justru lahan pertanian akan semakin berkurang keberadaanya karena digunakan untuk membangun perumahan, pabrik-pabrik serta infrastruktur yang lainnya.

Teori Produksi Pertanian

Pada penyelenggaraan usaha tani, siapapun selalu berusaha agar hasil panennya meningkat. Ilmu ekonomi secara tidak langsung petani membandingkan antara hasil yang diharapkan akan diterima pada waktu panen dengan seluruh biaya yang dikeluarkan

untuk pengolahan sawah. Hasil yang diperoleh Petani pada saat panen tersebut disebut “produksi”, sedangkan biaya yang dikeluarkan disebut “biaya produksi” (Rahim dan Hastuti, 2008:30).

Teori Kebutuhan Pangan Wilayah

Acuan kualitatif untuk ketersediaan pangan adalah Angka Kecukupan Gizi (AKG) rekomendasi Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi XV Tahun 2012, yaitu energi sebesar 2150 kkal/kapita/hari dan protein 57 gram/kapita/hari. Kebutuhan beras sesuai AKG tersebut setara dengan 0,6 kg/kapita/hari atau 219 Kg/kapita /tahun. Menurut Suhardjo (2009:66) menyatakan bahwa dalam 100 gram beras terdapat kandungan kalori sebesar 352 Kkal, sehingga untuk mendapatkan 2150 Kkal energi setara dengan 0,6 kg beras. Konsumsi perkapita berdasarkan Susenas (Sensus Sosial Ekonomi Nasional) tahun 2013, tingkat konsumsi beras nasional sebesar 97,4 kg/kapita/tahun. Proyeksi konsumsi beras tingkat nasional berdasarkan RPJMN bidang tanaman pangan dan pertanian tahun 2015-2019 ditetapkan sebesar 124,89 kg/kapita/tahun (Depkes RI, 2013:109).

Teori Ketahanan Pangan Wilayah

Konsep ketahanan pangan dapat diterapkan untuk menyatakan situasi pangan pada berbagai tingkatan yaitu tingkat global, nasional, regional, dan tingkat rumah tangga serta individu yang merupakan suatu rangkaian sistem hirarkis. Konsep ketahanan pangan tersebut intinya bertujuan untuk mewujudkan terjaminnya ketersediaan pangan bagi umat manusia. Terdapat tiga aspek yang menjadi indikator ketahanan pangan suatu wilayah, yaitu sektor ketersediaan pangan, stabilitas

ekonomi (harga) pangan, dan akses fisik maupun ekonomi bagi setiap individu untuk mendapatkan pangan.

Deskripsi Wilayah Kecamatan Jaten Kondisi Geografi

Kecamatan Jaten memiliki luas wilayah 2.554,81 Ha dengan ketinggian rata-rata 108 meter di atas permukaan laut, yang terdiri luas tanah kering 1.415,25 Ha, tanah sawah 1.139,56 Ha. Sedangkan luas untuk bangunan/pekarangan 1239.64 Ha, tegalan/ladang seluas 11,95 Ha, dan tanah lain-lain 163,66 Ha. Kecamatan Jaten terbagi atas 8 desa, yaitu: Suruh kalang, Jati, Jaten, Dagen, Ngringo, Jetis, Sroyo, dan Brujul.

Kondisi Kependudukan

Berdasarkan data registrasi BPS tahun 2014, jumlah penduduk seluruh wilayah kecamatan Jaten sebanyak 81.480 jiwa, yang terdiri dari 40.062 jiwa penduduk laki-laki dan 41.418 jiwa penduduk perempuan. Desa dengan penduduk terbanyak adalah Desa Ngringo yaitu 26.521 jiwa (33 %), kemudian Desa Jaten yaitu 15.305 jiwa (18,9 %) dan Desa Sroyo sebanyak 9.764 jiwa (12,1 %). Desa dengan penduduk paling sedikit di Kecamatan Jaten adalah Desa Suruh Kalang dengan penduduk 5,508 jiwa (6,3 %) (BPS, 2014).

Kondisi Sosial

Kondisi sosial masyarakat di wilayah Kecamatan Jaten dapat dibedakan dari beberapa segi sumber penghidupannya. Kecamatan Jaten sebagai pusat industri berimplikasi pada matapencaharian penduduknya mayoritas sebagai buruh industri. Selain buruh industri juga terdapat petani, pedagang, wiraswasta,

pengusaha sektor angkutan, PNS dan TNI Polri serta profesi lainnya. Kondisi sosial masyarakat Kecamatan Jaten terutama di daerah perbatasan Kota Surakarta (Desa Nringo, Jaten, Dagen, Sroyo dan Jetis) banyak dipengaruhi oleh kegiatan sektor industri. Hal tersebut berimplikasi pada kemunduran sektor pertanian dimana sebagian petani di wilayah perbatasan ini justru berharap agar lahan sawahnya laku terjual dengan harga yang tinggi untuk dijadikan perumahan maupun industri.

Kondisi Pengalihan Lahan Sawah Fakta Pengalihan Fungsi Lahan Sawah di Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar

Perkembangan alih fungsi lahan sawah di Kecamatan Jaten dari tahun 2009-2013 tergolong cukup tinggi. Pada tahun 2009-2010 jumlah alih fungsi lahan hanya seluas 2,27 hektar, kemudian pada tahun 2010-2011 mengalami peningkatan yang cukup besar yaitu sebesar 63,2 hektar. Pada tahun 2011-2012 pengalihan fungsi lahan sawah di Kecamatan Jaten menurun menjadi 26,02 hektar, sedangkan pada kurun waktu tahun 2012-2013 pengalihan fungsi lahan sawah kembali naik menjadi 46,54 hektar. Walaupun dalam rentang waktu 2009 sampai 2010 jumlah alih fungsi lahan sangat kecil, namun pada tahun 2011 sampai dengan 2013 mengalami kenaikan yang sangat tinggi. Pengalihan fungsi lahan sawah di Kecamatan Jaten sudah tergolong tinggi. Setidaknya dalam kurun waktu 5 tahun tersebut terjadi pengalihan lahan sawah ke sektor non pertanian seluas 138,03 hektar (BPS, 2009-2013).

Hal tersebut terkait dengan pemberian izin dari beberapa kantor, yaitu:

Pertama, Pemberian Izin Pengerangan Lahan Sawah oleh Kantor Badan Pertahanan Nasional. Sesuai data Badan Pertahanan Nasional pengerangan lahan sawah di Kecamatan Jaten pada kurun waktu 2009 sampai 2013 mencapai 717.402 m² atau sekitar 71,74 Ha. Apabila dirata-rata dalam satu tahun setidaknya terjadi izin pengerangan lahan sawah di Kecamatan Jaten seluas ± 14,34 Ha. Desa yang memiliki pengerangan lahan paling luas selama kurun waktu 2009-2013 adalah desa Jaten yaitu seluas 190.316 m² (19,31 Ha), Desa Sroyo seluas 136.950 m² (13,69 Ha), Desa Nringo seluas 127.335 m² (12,73 Ha) (BPS, 2009-2015).

Kedua, Pemberian Izin Lokasi Perumahan dan Industri oleh Kantor BPPT (Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi). Data izin lokasi perumahan dan industri yang dikeluarkan oleh BPPT (Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi) Kabupaten Karanganyar dalam kurun waktu 2009-2013 tersebut telah terjadi pemberian izin lokasi pembangunan perumahan dan industri seluas 485 880 m² (48,58 hektar), yang terdiri dari sektor perumahan 187.166 m² (18,71 hektar) dan sektor industri 298.714 m² (29,87 hektar). Apabila dilihat dari luas areal yang diberikan izin lokasi oleh BPPT Kabupaten Karanganyar, maka 60,5% izin lokasi diberikan di sektor industri, sedangkan 38,5% di sektor perumahan.

Peran Pemerintah Daerah Dalam Mengendalikan Pengalihan Fungsi Lahan Sawah.

Dalam proses pengalihan fungsi lahan sawah ke non sawah, yang menjadi *leading sector* adalah BPN (Badan Pertanahan Nasional). Terlihat bahwa terjadi kurang sinergi dalam upaya

menekan pengalihan fungsi lahan sawah antara Kantor Dinas pertanian, Pemerintah Kecamatan, BP4K, dan desa selaku pemangku jabatan paling bawah. Ketidak seriusan Pemerintah Daerah dalam mempertahankan lahan sawah terlihat dalam RTRW Kabupaten Karanganyar dan dijelaskan dalam RDTR (Rencana Detail Tata Ruang) Kecamatan Jaten yang hanya memasukkan program LP2B Kecamatan Jaten seluas 660,35 dari luas tanah sawah yang tersisa saat ini 1139,65 hektar.

Gambaran Pengalihan Fungsi Lahan Sawah Di Kecamatan Jaten Sampai Dengan Tahun 2018.

Dengan melihat gambaran alih fungsi lahan sawah di Kecamatan Jaten dari tahun 2009-2013, maka dapat diprediksikan bagaimana gambaran alih fungsi lahan sawah pada tahun 2018 dengan menggunakan rumus pertumbuhan geometrik sebagai berikut: $Pt = Po(1 + r)^n$. Pt = Prediksi keadaan yang akan datang, Po = Data tahun awal, r = Angka pertumbuhan, n = Range tahun

Berdasarkan data lahan sawah di Kecamatan Jaten mulai tahun 2009-2013, maka didapat angka (r) sebesar -0.0230574 atau 2,30%. Dengan menggunakan rumus geometri maka diperkirakan luas lahan sawah di Kecamatan Jaten sesuai dengan tabel 1.

Tabel 1
Perkiraan Luas Lahan Sawah di Kecamatan Jaten
2014-2018

Tahun	Perkiraan Luas Lahan (Ha)	Penyusutan Lahan (Ha)
2014	1113.28	26.28
2015	1086.40	26.88
2016	1058.90	27.5
2017	1030.76	28.14
2018	1001.98	28.78

Sumber: Badan Pelaksana Penyuluh Pertanian dan Perikanan Kecamatan diolah

Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pengalihan Fungsi Lahan Sawah Di Kecamatan Jaten, Kabupaten Karanganyar

Faktor Letak Geografis Kecamatan Jaten yang Strategis

Kecamatan Jaten mempunyai letak yang sangat strategis dimana berbatasan langsung dengan Kota Surakarta dan Kabupaten Sukoharjo. Di dalam RTRW Kabupaten Karanganyar, Kecamatan Jaten ditetapkan sebagai kawasan strategis perkotaan yang berpotensi perekonomian tinggi. Kawasan ini disebut SUBOSUKOWONOSRATEN (Surakarta, Boyolali, Sukoharjo, Karanganyar, Wonogiri, Sragen dan Klaten). Penetapan Kecamatan Jaten sebagai pusat industri ini berakibat melambungnya harga tanah sehingga banyak petani yang tergiur untuk menjual sawahnya kepada investor.

Faktor Pertumbuhan Penduduk dan Kebutuhan Perumahan

Pada tahun 2009 jumlah penduduk Kecamatan Jaten sebanyak 70.993 jiwa, terdiri dari 35.219 laki-laki dan 35.744 perempuan. Kemudian pada tahun 2010 penduduk Kecamatan Jaten mengalami peningkatan sebanyak 116 orang menjadi 71.109 jiwa. Pada tahun 2011 BPS melakukan pemutakhiran data sehingga Jumlah penduduk Kecamatan Jaten menjadi 80.726 jiwa yang terdiri dari 39.936 laki-laki dan 40.790 perempuan. Data BPS Pada tahun 2012 penduduk Kecamatan Jaten tercatat sebanyak 80.766 jiwa Sedangkan pada tahun 2013 jumlah penduduk Kecamatan Jaten meningkat menjadi 80.901 jiwa terdiri dari 39.807 laki-laki dan 41.094 perempuan. Pertumbuhan jumlah penduduk di Kecamatan Jaten mendorong

peningkatan kebutuhan perumahan. Data dari kantor Kecamatan Jaten menyebutkan bahwa telah terjadi peningkatan jumlah kompleks perumahan setiap tahunnya. Pada tahun 2009 jumlah kompleks perumahan di Kecamatan Jaten adalah 10 kompleks, sedangkan pada tahun 2013 berkembang menjadi 37 kompleks perumahan (BPS, 2009-20013).

Faktor Perkembangan Industri

Laju perkembangan Industri besar, sedang dan kecil di Kecamatan Jaten dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2
Perkembangan Industri Besar, Sedang dan Kecil di Kecamatan Jaten
2009-2014

Tahun	Jenis Industri		
	Besar	Sedang	Kecil
2009	56	19	1.835
2010	59	20	1.847
2011	65	22	1.855
2012	68	24	1.863
2013	70	25	1.872
2014	79	30	1.895

Sumber: Kantor Kecamatan Jaten.

Tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa jumlah industri di Kecamatan Jaten setiap tahunnya bertambah. Laju perkembangan industri besar rata-rata sekitar 4,8% per tahun, sedangkan industri sedang 4,9 % per tahun. Perkembangan industri besar dan sedang yang terjadi di Kecamatan Jaten tentunya akan mendorong terjadinya pengalihan fungsi lahan sawah ke sektor industri.

Faktor Kurangnya Peran Pemerintah Daerah

Kurangnya peran pemerintah daerah dari tingkat kabupaten sampai dengan desa dalam mengendalikan pengalihan fungsi

lahan sawah dapat dilihat dari beberapa indikator yaitu: (1) Indikator yuridis berupa lemahnya penegakkan peraturan perundang-undangan yang mengikat (Undang-Undang, Perda) dengan ketentuan sanksi yang tegas. (2) Tidak adanya pemberian insentif bagi pemilik lahan sawah yang mempertahankan lahannya. (3) Minimnya alokasi dana APBD bidang pertanian untuk mendorong pemerintah daerah dalam mengendalikan konversi lahan pertanian terutama sawah. (4) Fragmentasi lahan pertanian untuk pembangunan daerah dalam pembuatan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW), RDTR (Rencana Detail Tata Ruang).

Faktor Individu Petani

Proses pembangunan (*development*) sebagai upaya modernisasi desa telah mengubah *culture* masyarakat agraris menjadi masyarakat industri. Hal inilah yang mendorong banyak terjadi perubahan fungsi lahan sawah menjadi industri maupun perumahan. Faktor intern petani sangat berpengaruh terhadap laju pengalihan fungsi lahan sawah di Kecamatan Jaten. Hasil wawancara yang dilakukan Peneliti dengan beberapa petani di wilayah Kecamatan Jaten menunjukkan bahwa para petani selaku pemilik sawah mempunyai peran yang penting dalam pengalihan fungsi lahan sawah.

Dampak Pengalihan Fungsi Lahan Sawah Terhadap Ketahanan Pangan Wilayah

Produksi Padi dan Kebutuhan Saat ini

Jumlah produksi padi sawah di Kecamatan Jaten pada tahun 2009-2010 menunjukkan penurunan dari 23.134 ton menjadi 20.916 ton atau 9,6%. Pada tahun

2010-2011 produksi padi di Kecamatan Jaten terjadi penurunan yang sangat *significant* dari 20.916 ton menjadi 14.636 ton atau 30%. Kemudian pada tahun 2011-2012 produksi padi mengalami kenaikan sebesar 15,2% menjadi 16.874 ton. Pada tahun 2012-2013 produksi padi di Kecamatan Jaten kembali mengalami kenaikan 18,3% menjadi 19.968 ton. Mengacu pada tingkat produksi beras dan pertumbuhan penduduk di Kecamatan Jaten tahun 2009-2013, maka diperoleh gambaran perbandingan sebagaimana pada tabel 3.

Tabel 3
 Perbandingan Perkembangan Produksi Beras dan Penduduk Kecamatan Jaten 2010-2013

Tahun	Produksi Beras	Penduduk
	Pertumbuhan (%)	Pertumbuhan (%)
2010	-11	1,17
2011	-18	7,2
2012	-16	0,04
2013	10	0,88

Sumber: Badan Pelaksana Penyuluh Pertanian dan Peternakan Kecamatan Jaten, BPS Kabupaten Karanganyar

Menurut Dinas Kesehatan (2013), kisaran angka kecukupan gizi (AKG) rata-rata asupan energi manusia Indonesia perkapita/hari adalah 2.150 kkal/hari atau setara dengan 0,6 kg beras/hari, atau 219 Kg beras/tahun.

Tabel 4
 Kebutuhan Beras Penduduk Kecamatan Jaten 2009-2013

Tahun	Jumlah Kebutuhan Beras	
	Sesuai AKG	Sesuai Susenas
2009	16.298	6.795
2010	16.490	6.788
2011	17.678	7.223
2012	17.687	7.056
2013	17.844	6.968

Sumber: BPS Kabupaten Karanganyar, Dinas Kesehatan, Dinas Pertanian Kabupaten Karanganyar diolah

Berdasarkan prediksi Susenas tahun 2014, tingkat konsumsi beras nasional sebesar 97,3 kg/kapita/tahun, maka dapat dihitung kebutuhan beras di Kecamatan Jaten dapat dilihat pada tabel 4.

Gambaran Kebutuhan Pangan dan Ketahanan Pangan Kecamatan Jaten Sampai Tahun 2018

Dengan menggunakan rumus pertumbuhan geometri, maka diperoleh rata-

Tabel 5
Perkiraan Luas Panen, Produksi Padi dan Produktivitas Lahan Sawah di Kecamatan Jaten 2014-2018

Tahun	Perkiraan Luas Panen (Ha)	Perkiraan Produksi Padi (Ton)	Asumsi Produktivitas (Ton/Ha)
2014	3.181,6	19.375,5	6,09
2015	3.028,9	18.765,3	6,20
2016	2.883,5	18.137,1	6,29
2017	2.745,0	17.490,2	6,37
2018	2.613,2	16.824,2	6,44

Sumber: BP4K Jaten, BPS, Kantor Ketahanan Pangan Kabupaten Karanganyar diolah

rata (r) luas panen padi dari tahun 2009-2013 sebesar - 0.048313 atau -4,81%. Perkiraan luas panen, produksi dan produktivitas padi pada tahun 2009 sampai tahun 2018 dapat dilihat pada tabel 5.

Sesuai dengan angka Konversi padi ke beras berdasarkan Kantor Ketahanan Pangan Kabupaten Karanganyar, maka dapat diperkirakan produksi beras dapat dilihat pada tabel 6.

Sesuai dengan angka perkiraan jumlah penduduk pada tahun 2014 sampai dengan 2018, maka perkiraan produksi beras dapat dilihat pada tabel 7.

Mengacu pada perkiraan konsumsi beras/kapita/tahun sesuai Susenas, maka produksi beras di Kecamatan Jaten pada tahun 2018 diperkirakan sudah berada pada ambang batas minimal. Diperkirakan pada tahun 2020 produksi beras sudah mengalami kekurangan sebesar -69,7 ton, dengan asumsi rata-rata konsumsi beras 102,7 kg/kapita/tahun

Tabel 6
Perkiraan Produksi Beras di Kecamatan Jaten Tahun 2014-2018

Tahun	Produksi Padi GKG	Penyusutan 7.30%	Produksi Padi Netto	Hasil Produksi Beras Setelah Konversi 62.74%
2014	19.375,46	1.414,41	17.961,05	11.268,76
2015	18.765,33	1.369,87	17.395,46	10.913,91
2016	18.137,10	1.324,01	16.813,09	10.548,53
2017	17.490,23	1.276,79	16.213,44	10.172,31
2018	16.824,16	1.228,16	15.595,99	9.784,93

Sumber: UPT. BP4K Jaten, BPS, Kantor Ketahanan Pangan Kab. Karanganyar diolah

Tabel 7.
Perbandingan Kebutuhan Beras (ton/tahun) dan produksi beras (ton) di Kecamatan Jaten 2014-2018

Tahun	Produksi Beras (Ton)	Kebutuhan Beras		Keterangan (Surplus/Minus)	
		Sesuai AKG	Sesuai Susenas	Sesuai AKG	Sesuai Susenas
2014	11.269	17.844	7.931	-6.575	3.338
2015	10.914	18.075	8.479	-7.161	2.435
2016	10.549	18.310	8.589	-7.761	1.960
2017	10.172	18.547	8.700	-8.375	1.472
2018	9.785	18.788	8.813	-9.003	972

Sumber : UPT.BP4K Jaten, BPS Kab.Karanganyar dan Kantor Ketahanan Pangan Kab. Karanganyar diolah

Estimasi Produksi dan Konsumsi Beras Dalam Rangka Mencapai Kemandirian Pangan

Estimasi produksi dan konsumsi beras di Kecamatan Jaten dalam rangka pencapaian kemandirian pangan dan ketahanan pangan dapat dilihat pada tabel 8.

Perbandingan antara perkiraan produksi padi di Kecamatan Jaten tahun 2014-2018 dan estimasi produksi padi berdasarkan konsumsi beras sesuai AKG serta RPJMN bidang pangan dan pertanian dapat dilihat pada gambar 1.

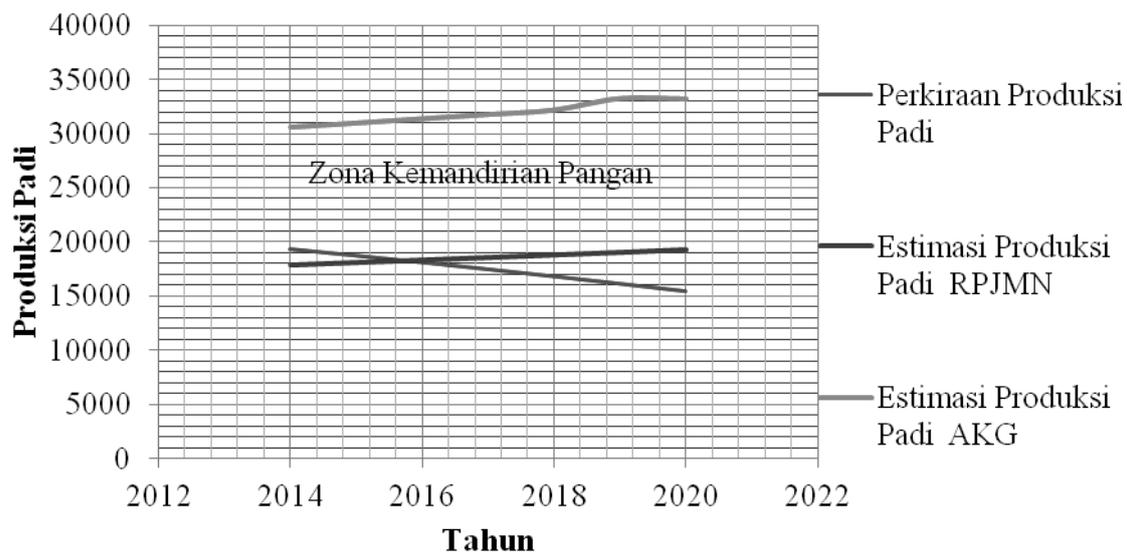
Pada gambar 1 dapat dijelaskan bahwa garis merah merupakan prediksi produksi padi tahun 2014 sampai tahun 2018. Garis biru merupakan estimasi produksi padi berdasarkan RPJMN dengan mengacu pada perkiraan jumlah penduduk dan konsumsi rata-rata beras/kapita/tahun. Garis hijau adalah estimasi produksi padi berdasarkan konsumsi AKG. Zona kemandirian pangan berada di antara garis biru dan garis hijau. Prediksi produksi padi di Kecamatan Jaten mula-mula masih berada pada zona kemandirian pangan, namun seiring dengan berkurangnya lahan sawah maka produksi padi cenderung

Tabel 8
Estimasi Konsumsi Beras, Produksi Padi, Perkiraan Luas Panen dan Produktivitas Lahan Kecamatan Jaten 2014-2018

Tahun	Konsumsi Beras	Cadangan Pangan Wilayah (Ton GKG)	Estimasi Produksi Padi (Ton GKG)	Perkiraan Luas Panen Padi (Ha)	Perkiraan Produktivitas Lahan (Ton KG/Ha)
2014	10.176	468,9	17.872	3.181,6	5,6
2015	10.308	468,9	18.098	3.028,9	6,0
2016	10.441	468,9	18.327	2.883,5	6,4
2017	10.577	468,9	18.558	2.745,0	6,8
2018	10.714	468,9	18.793	2.613,2	7,2

Sumber : UPT. BP4K Jaten, BPS, RPJMN, dan Kantor Ketahanan Pangan Kabupaten Karanganyar diolah

Gambar 1. Perbandingan Antara Perkiraan Produksi Padi di Kecamatan Jaten Tahun 2014-2018 dan Estimasi Produksi Padi Berdasarkan Konsumsi Beras Sesuai AKG Serta RPJMN



Sumber: BP4K Jaten, BPS, Kantor Ketahanan Pangan Karanganyar, RPJMN diolah.

menurun dan berada di bawah zona kemandirian pangan setelah tahun 2016. Pada tahun 2018 diperkirakan produksi padi turun ke angka 15.595 ton. Sedangkan estimasi produksi padi yang harus dicapai berdasarkan RPJMN dan AKG cenderung semakin naik seiring dengan bertambahnya kebutuhan konsumsi beras akibat bertambahnya jumlah penduduk. Estimasi produksi padi yang harus dicapai berdasarkan RPJMN pada tahun 2018 berkisar 19.272 ton, sedangkan berdasarkan AKG adalah 33.250 ton.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

Pertama, pada kurun waktu 2009-2013 di Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar telah terjadi pengalihan fungsi lahan sawah seluas 138,03 hektar dengan penyusutan rata-rata sebesar 2,3% per tahun. Wilayah yang mengalami penyusutan lahan sawah paling luas yaitu Desa Jati dengan penyusutan sebesar 36 hektar dan rata-rata penyusutan 4,6% per tahun. Sedangkan wilayah yang mengalami penyusutan paling kecil yaitu Desa Ngringo dengan penyusutan 5 hektar atau sekitar 1,6% per tahun.

Kedua, pengalihan fungsi lahan sawah yang terjadi di Kecamatan Jaten disebabkan oleh letak geografis yang sangat strategis, kepadatan penduduk dan kebutuhan perumahan yang semakin meningkat, perkembangan sektor industri yang semakin pesat, kurangnya peran pemerintah daerah dan faktor individu Petani pemilik lahan sawah.

Ketiga, penyusutan lahan sawah yang terjadi secara nyata berpengaruh terhadap berkurangnya produksi padi secara total, namun belum dapat dibuktikan berpengaruh langsung

terhadap penurunan produktivitas lahan. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji statistik yang menunjukkan penurunan produksi padi dari tahun 2009 sampai tahun 2018 sebesar 6.309,8 ton atau sekitar -2,9% per tahun. Diperkirakan pada tahun 2020 Kecamatan Jaten akan mengalami kekurangan produksi beras. Untuk mengimbangi laju penurunan produksi padi akibat pengalihan fungsi lahan sawah di Kecamatan Jaten, maka produktivitas padi harus mampu ditingkatkan sebesar 1,3 ton GKG/Ha sampai tahun 2018 dengan perkiraan produktivitas sekitar 7,2 ton GKG/Ha.

Selanjutnya direkomendasikan hal-hal sebagai berikut:

Pertama, perlu adanya proses penegakkan hukum yang tegas berdasarkan pada UURI No. 41 Tahun 2009 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan dan didukung dengan Perda Kabupaten Karanganyar Nomor 12 tahun 2012 tentang pengendalian perubahan penggunaan tanah pertanian ke non pertanian di Kabupaten Karanganyar secara konsisten. Hal ini dapat dilakukan dengan membentuk tim pengawas gabungan dari instansi terkait.

Kedua, untuk menekan pertumbuhan penduduk di Kecamatan Jaten perlu adanya upaya nyata pengendalian jumlah penduduk melalui optimalisasi program keluarga berencana, program penundaan usia perkawinan dan regulasi urbanisasi penduduk.

Ketiga, untuk mencapai kemandirian pangan di Kecamatan Jaten, perlu adanya upaya meningkatkan produktivitas lahan melalui program intensifikasi pertanian sehingga dapat meningkatkan produksi padi sampai 7,2 ton GKG/hektar.

Keempat, agar para petani di Kecamatan Jaten masih tetap mempertahankan lahannya untuk menanam padi, perlu diberikan insentif

berupa: (1) Keringanan atau penghapusan pajak PBB sawah bagi petani yang menanam padi. (2) Pemberian pinjaman kredit lunak bagi petani padi dengan suku bunga maksimal 3 sampai 6%, dengan *grace period* antara 1 sampai 3 tahun. (3) Penerapan perlindungan pertanian (*agricultural protectionism*) khususnya komoditas padi dengan menjaga stabilitas pasokan beras dan insentif harga. (4) Penyediaan bibit padi unggul padi secara gratis bagi petani di Kecamatan Jaten. (5) Pendampingan secara intensif oleh penyuluh lapangan. (6) Perbaikan sistem irigasi di Kecamatan Jaten. (7) Pengembangan lembaga dan jaringan bisnis mulai dari kelompok tani, koperasi, dan asosiasi, dari tingkat desa, kecamatan dan kabupaten.

Kelima, perlu adanya penambahan alokasi dana APBD bidang pertanian untuk pemberian insentif bagi petani penanam padi di Kecamatan Jaten, dalam rangka mendukung tercapainya ketahanan pangan wilayah.

DAFTAR PUSTAKA

BPS 2009, *Kecamatan Jaten Dalam Angka 2009*, Karanganyar : BPS.
BPS 2010, *Kecamatan Jaten Dalam Angka 2010*, Karanganyar : BPS.

BPS 2011, *Kecamatan Jaten Dalam Angka 2011*, Karanganyar : BPS.
BPS 2012, *Kecamatan Jaten Dalam Angka 2012*, Karanganyar : BPS.
BPS 2013, *Kecamatan Jaten Dalam Angka 2013*, Karanganyar : BPS.
BPS 2014, *Kecamatan Jaten Dalam Angka 2014*, Karanganyar: BPS.
Case and Fair, 1999, *Mikro Ekonomi Intermediate (terjemahan)*, Jakarta : Gramedia.
Depkes RI, 2013, *Komposisi Zat Gizi Makanan Indonesia*, Jakarta, Departemen Kesehatan BPP Kesehatan PPP Gizi.
Rahim. A.dan. Hastuti. DRW.2008. *Ekonomika Pertanian*, Jakarta : Penebar Swadaya.
Reksohadiprojo dan Karseno, 1985, *Ekonomi perkotaan*, Yogyakarta : BPFE
Subarsono.AG, 2013, *Analisis Kebijakan Publik Konsep, Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar Cetakan V.
Suharjo, 2009, *Pangan, Gizi dan Pertanian*, Jakarta :Universitas Indonesia (UI Press)
Sugiyono, 2013, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta.